
Meningkatkan Minat Anak Desa Dukuh Ngerogung Ngebel Ponorogo dalam Mengikuti Madrasah Diniyah di Tengah Padatnya Sekolah dan Godaan Gadget

Amanda Elvira Maharani¹, Risa Alfiyah Ulfa²

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

² Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

Abstract

The Islamic Boarding School (Madrasah Diniyah) plays a crucial role in instilling religious education, but children in Dukuh Ngerogung Village lack interest due to the busy schedule of formal schooling and the influence of gadgets. This activity aims to increase children's interest in attending the Islamic Boarding School (Madrasah Diniyah), raise awareness of the importance of religious education, and encourage parental and community involvement. The method used is ABCD (Asset-Based Community Development) with the stages of discovery, dream, design, and define & destiny. Local assets such as Madin teachers, religious leaders, prayer rooms, and community support are utilized in creative learning activities. Results show an increase in child attendance of around 30–35%, higher learning motivation, more controlled gadget use, and stronger parental and community involvement. The activity's objectives have been achieved, and the Islamic Boarding School (Madrasah Diniyah) has the potential to be sustainable.

Keywords

Islamic Boarding School, learning interest, gadgets, ABCD.

Corresponding Author

Amanda Elvira Maharani

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; amandaelvira@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter anak. Di tengah derasny arus globalisasi, pendidikan formal saja tidak cukup untuk membekali anak dengan akhlak dan nilai-nilai moral. Karena itu, lembaga pendidikan non-formal seperti Madrasah Diniyah hadir untuk melengkapi sistem pendidikan nasional, terutama dalam memberikan pemahaman agama Islam secara lebih intensif. Madrasah Diniyah berfungsi mengajarkan Al-Qur'an, fikih, akhlak, serta dasar-dasar keislaman yang menjadi fondasi hidup anak di kemudian hari (Abdullah, 2018). Namun, di berbagai daerah, termasuk Desa Dukuh Ngerogung, Kecamatan Ngebel, terdapat permasalahan menurunnya minat anak dalam mengikuti Madrasah Diniyah. Anak-anak lebih tertarik pada aktivitas lain yang dianggap lebih menyenangkan, seperti bermain gadget atau bersosialisasi di media digital. Hal ini diperparah dengan padatnya jadwal sekolah formal, yang membuat anak merasa lelah secara fisik maupun mental sehingga kurang antusias mengikuti kegiatan tambahan di sore atau malam hari. Fenomena ini menunjukkan adanya



pergeseran prioritas dalam kehidupan anak-anak pedesaan, dari yang sebelumnya berpusat pada kegiatan sosial dan religius, menjadi lebih terpengaruh oleh dunia digital (Astuti & Lestari, 2021).

Selain faktor eksternal, terdapat pula faktor internal yang memengaruhi. Di antaranya adalah kurangnya variasi dalam metode pembelajaran di Madrasah Diniyah. Penggunaan metode konvensional tanpa disertai inovasi membuat anak mudah bosan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak lebih mudah termotivasi bila proses pembelajaran dikemas secara kreatif dan interaktif, misalnya melalui permainan edukatif, media audio-visual, atau metode praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari (Syamsuddin, 2022). Peran keluarga dan masyarakat juga sangat penting. Anak-anak yang mendapat dukungan penuh dari orang tua lebih konsisten dalam mengikuti kegiatan Madrasah Diniyah. Sebaliknya, bila orang tua tidak memberikan dorongan, anak cenderung absen dan akhirnya kehilangan minat. Dari sisi regulasi, beberapa daerah telah menunjukkan langkah maju. Kabupaten Lebak, Banten, misalnya, menerapkan Peraturan Daerah tentang Madrasah Diniyah, yang mewajibkan anak usia sekolah dasar untuk mengikuti pendidikan diniyah. Kebijakan ini terbukti meningkatkan partisipasi dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan agama Islam sejak dini. Regulasi serupa dapat menjadi inspirasi bagi wilayah lain, termasuk Dukuh Ngrogung, agar masyarakat lebih peduli terhadap keberadaan Madrasah Diniyah.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan strategi komprehensif yang mampu menjawab tantangan zaman. Pertama, menyesuaikan jadwal Madrasah Diniyah agar tidak bentrok dengan kegiatan sekolah formal. Kedua, melakukan inovasi pembelajaran dengan memanfaatkan media digital secara bijak, misalnya melalui aplikasi islami, video edukatif, dan metode bermain sambil belajar. Ketiga, memperkuat kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Keempat, meningkatkan fasilitas belajar agar anak merasa nyaman dan bangga menjadi bagian dari Madrasah Diniyah. Artikel ini bertujuan untuk menguraikan secara lebih mendalam faktor-faktor penyebab rendahnya minat anak mengikuti Madrasah Diniyah di Desa Dukuh Ngrogung, sekaligus menawarkan strategi solutif yang relevan dengan kondisi masyarakat desa. Kajian ini penting, karena pendidikan agama yang kuat sejak dini akan menjadi benteng moral dan spiritual bagi generasi muda di tengah derasnya arus modernisasi dan godaan teknologi digital.

Tujuan Kegiatan

Meningkatkan minat anak-anak Desa Dukuh Ngrogung dalam mengikuti Madrasah Diniyah meskipun dihadapkan dengan padatnya aktivitas sekolah formal. Anak-anak di pedesaan sering dihadapkan pada aktivitas sekolah formal yang cukup padat, mulai dari pagi hingga sore hari. Hal ini membuat sebagian besar anak merasa kelelahan sehingga enggan mengikuti kegiatan

tambahan seperti Madrasah Diniyah. Dengan kegiatan ini, diharapkan anak-anak dapat menemukan motivasi baru untuk tetap belajar agama Islam sebagai pelengkap dari pendidikan formal yang mereka terima di sekolah. Pendidikan nonformal, seperti Madrasah Diniyah, memiliki fungsi strategis dalam melengkapi pendidikan formal, terutama dalam menanamkan nilai spiritual dan moral (Tilaar, 2000).

Menumbuhkan kesadaran pentingnya pendidikan agama melalui Madrasah Diniyah sebagai bekal akhlak, keimanan, dan budi pekerti bagi anak-anak. Madrasah Diniyah berperan penting dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, memahami ajaran agama, dan mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran ini penting ditanamkan sejak dini agar anak tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga kuat dalam moral dan keimanan. Pendidikan agama berfungsi sebagai pondasi dalam membentuk karakter anak dan membimbingnya untuk menjadi generasi yang berakhlakul karimah (Zuhairini, 1995).

Mengurangi pengaruh negatif penggunaan gadget yang berlebihan dengan mengarahkan waktu anak-anak pada kegiatan positif dan bermanfaat. Gadget saat ini menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan agama. Anak-anak lebih tertarik pada hiburan digital dibandingkan dengan kegiatan belajar. Dengan adanya Madrasah Diniyah, anak-anak memiliki alternatif kegiatan yang lebih mendidik, sehingga penggunaan gadget dapat dialihkan ke hal-hal positif.

Mendorong keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung keberlangsungan serta kualitas kegiatan Madrasah Diniyah. Keberhasilan program Madrasah Diniyah tidak hanya terletak pada anak-anak dan guru, tetapi juga memerlukan dukungan dari orang tua serta masyarakat. Melalui dukungan moral, motivasi, dan fasilitas, anak-anak akan lebih semangat mengikuti Madin. Keterlibatan masyarakat juga menjadikan Madrasah Diniyah sebagai pusat pembelajaran bersama. Menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan sehingga anak-anak lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan Madrasah Diniyah. Suasana pembelajaran yang monoton sering membuat anak merasa bosan, apalagi setelah seharian mengikuti sekolah formal. Dengan inovasi pembelajaran kreatif, seperti metode permainan edukatif, diskusi, atau penggunaan media interaktif, Madrasah Diniyah akan menjadi tempat yang menyenangkan dan ditunggu-tunggu anak-anak.

Hamdani (2011) menegaskan bahwa pembelajaran yang menyenangkan dapat menumbuhkan minat belajar sekaligus meningkatkan kualitas hasil belajar anak. Secara keseluruhan, tujuan kegiatan ini tidak hanya sekadar mengajak anak-anak mengikuti Madrasah Diniyah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual, memperkuat karakter, serta membangun sinergi dengan masyarakat dalam mendukung pendidikan Islam. Dengan demikian, anak-anak

diharapkan dapat tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat secara spiritual dan moral, meskipun dihadapkan dengan tantangan modern berupa padatnya sekolah formal dan maraknya penggunaan gadget.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan “Meningkatkan Minat Anak Desa Dukuh Ngrogung dalam Mengikuti Madrasah Diniyah di Tengah Padatnya Sekolah dan Godaan Gadget” adalah ABCD (Asset Based Community Development). Metode ini menekankan pada pemanfaatan aset yang sudah ada di masyarakat, bukan hanya melihat masalah. Kegiatan dilakukan di Desa Dukuh Ngrogung, Kecamatan Ngebel, selama 45 Hari (Juli-Agustus 2025), dengan sasaran utama anak-anak Madrasah Diniyah serta melibatkan guru, orang tua, dan tokoh masyarakat. Tahapan metode ABCD dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

Discovery (Penemuan Aset Komunitas). Mengidentifikasi aset yang ada di Desa Dukuh Ngrogung seperti guru Madrasah Diniyah yang berdedikasi, tokoh agama yang dihormati, semangat sebagian anak-anak, dukungan orang tua, serta fasilitas sederhana (mushala, buku Iqra’ dan al-qur’an). Tahap ini penting untuk menemukan kekuatan yang sudah ada di masyarakat. Dengan mengenali aset, kegiatan akan lebih mudah dijalankan karena didukung oleh sumber daya yang nyata.

Dream (Menentukan Harapan Bersama). Mengajak anak-anak, guru, dan orang tua bermimpi bersama tentang Madrasah Diniyah yang ramai, menyenangkan, dan menjadi tempat favorit belajar agama. Anak-anak diajak menyampaikan harapannya, seperti ingin belajar dengan cara yang lebih seru, ada permainan edukatif, atau kegiatan bersama teman. Orang tua juga diajak bermimpi agar anak-anak lebih rajin dan tidak terlalu banyak bermain gadget.

Design (Perencanaan Kegiatan). Menyusun program pembelajaran yang menarik, misalnya: 1) Pembelajaran agama dengan metode cerita (kisah teladan Nabi dan sahabat); 2) Permainan edukatif Islami untuk membuat anak-anak senang; 3) Hafalan doa-doa pendek dengan reward sederhana; 4) Membentuk kelompok belajar kecil agar lebih fokus; 5) Tahap desain adalah menyusun rencana yang konkret sesuai dengan kebutuhan dan harapan. Rencana ini dibuat bersama guru, orang tua, dan tokoh masyarakat.

Define & Destiny (Pelaksanaan dan Keberlanjutan). Melaksanakan pembelajaran sesuai rencana dan memastikan kegiatan dapat berlanjut. Guru Madrasah Diniyah menerapkan metode kreatif, orang tua memberi dukungan di rumah, dan masyarakat ikut serta menjaga semangat anak-anak. Tahap ini tidak berhenti hanya pada pelaksanaan, tetapi juga menekankan bagaimana

kegiatan bisa terus berjalan. Misalnya, orang tua sepakat membuat jadwal penggunaan gadget, dan guru Madin konsisten menggunakan metode belajar yang menyenangkan.

Monitoring dan Evaluasi. Setiap hari dilakukan evaluasi sederhana dengan melihat jumlah kehadiran anak-anak, semangat mereka selama pembelajaran, dan respon orang tua. Monitoring diperlukan untuk menilai apakah kegiatan berjalan sesuai rencana. Evaluasi dilakukan bersama guru dan masyarakat agar ada perbaikan jika ditemukan kendala.

Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat. Melibatkan orang tua dalam mendampingi anak, memberi motivasi, dan membatasi penggunaan gadget di rumah. Tokoh masyarakat juga dilibatkan untuk memberikan dukungan moral. Partisipasi orang tua dan masyarakat menjadi syarat utama agar kegiatan Madrasah Diniyah bisa berkelanjutan dan tidak hanya bergantung pada guru.

Dokumentasi dan Publikasi. Setiap kegiatan didokumentasikan (foto, catatan, laporan) agar bisa menjadi bukti keberhasilan dan bahan pembelajaran untuk kegiatan berikutnya. Dokumentasi membantu dalam melihat perkembangan dan juga dapat digunakan untuk melaporkan hasil pengabdian kepada pihak yang berkepentingan. Dengan metode ini, kegiatan bukan hanya sekedar mengatasi masalah rendahnya minat anak terhadap Madrasah Diniyah, tetapi juga memperkuat dukungan Masyarakat, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta menjaga keberlanjutan program.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peningkatan minat anak terhadap Madrasah Diniyah dapat dicapai dengan kombinasi strategi pembelajaran kreatif dan dukungan lingkungan. Peran metode ABCD terbukti efektif karena fokus pada kekuatan masyarakat, bukan pada kelemahannya. Dengan melihat potensi guru, orang tua, anak-anak, dan tokoh agama, kegiatan menjadi lebih mudah diterapkan. Kehadiran anak meningkat karena pembelajaran dibuat lebih menyenangkan dan bervariasi. Hal ini sesuai dengan teori belajar menurut Djamarah & Zain (2010) bahwa variasi metode dapat menumbuhkan motivasi belajar. Pengendalian gadget terbukti membantu anak lebih fokus. Kurniawan (2018) menyatakan bahwa kontrol orang tua terhadap penggunaan gadget berpengaruh positif pada minat belajar anak. Keterlibatan masyarakat memberikan pengaruh besar. Ketika orang tua dan tokoh masyarakat ikut mendukung, anak-anak merasa lebih diperhatikan dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan. Keberlanjutan kegiatan terlihat dari kesepakatan bersama untuk menjaga konsistensi. Guru Madin berkomitmen melanjutkan metode kreatif, orang tua mengawasi anak di rumah, dan masyarakat memberi

dukungan moral. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan minat anak dalam jangka pendek, tetapi juga memberikan dasar keberlanjutan pendidikan agama di Desa Dukuh Ngrogung. Hasil ini semakin menegaskan bahwa kegiatan pengabdian berbasis ABCD tidak hanya berpengaruh pada peningkatan minat belajar anak, tetapi juga membangun ekosistem pendidikan agama yang lebih kuat di desa. Selain itu, adanya perubahan perilaku anak dalam penggunaan gadget sejalan dengan pendapat Nurhadi (2020) yang menekankan pentingnya kontrol orang tua untuk mencegah dampak negatif teknologi terhadap pendidikan agama.

Pembahasan

Meningkatkan minat anak Desa Dukuh Ngrogung dalam mengikuti kegiatan Madrasah Diniyah di tengah padatnya kegiatan sekolah formal dan godaan gadget menjadi tantangan tersendiri. Fenomena ini tidak hanya dialami di satu daerah, melainkan hampir di seluruh pelosok negeri. Anak-anak lebih mudah terpengaruh oleh kemajuan teknologi dan aktivitas sekolah formal yang padat, sehingga Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan keagamaan nonformal sering kali terabaikan.

Pertama, padatnya kegiatan sekolah formal sering membuat anak merasa lelah dan kurang bersemangat untuk mengikuti kegiatan tambahan seperti Madrasah Diniyah. Hal ini menyebabkan motivasi belajar agama menurun, padahal pendidikan agama menjadi pondasi penting dalam membentuk karakter anak (Zainuddin, 2019). Oleh karena itu, penting adanya sinergi antara sekolah formal, orang tua, dan Madrasah Diniyah agar anak tetap memiliki keseimbangan dalam pendidikan umum dan pendidikan agama.

Kedua, faktor gadget menjadi salah satu penyebab turunnya minat anak dalam mengikuti kegiatan Madrasah Diniyah. Gadget dengan berbagai aplikasi hiburan, game online, dan media sosial menjadi daya tarik yang sulit ditandingi. Apabila tidak ada pengawasan dan pendampingan dari orang tua, maka anak lebih memilih bermain gadget daripada mengikuti pengajian di Madrasah Diniyah (Rahman, 2020). Karena itu, perlu adanya pembatasan penggunaan gadget, serta pengalihan minat anak ke kegiatan positif, termasuk pembelajaran di Madrasah Diniyah.

Ketiga, peran masyarakat dan lingkungan sekitar juga sangat berpengaruh. Dukungan masyarakat Desa Dukuh Ngrogung, khususnya tokoh agama, guru madrasah, serta para orang tua, sangat dibutuhkan. Mereka dapat menciptakan lingkungan religius yang mendorong anak-anak untuk merasa senang dan bersemangat mengikuti kegiatan madrasah. Lingkungan yang kondusif akan menumbuhkan motivasi internal anak untuk belajar agama (Suharto, 2018).

Selain itu, metode pembelajaran di Madrasah Diniyah juga perlu disesuaikan dengan kondisi anak zaman sekarang. Pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, menggunakan media

kreatif, dan tidak monoton akan membuat anak lebih tertarik. Pemberian reward atau penghargaan juga dapat meningkatkan semangat belajar anak.

Dengan demikian, peningkatan minat anak dalam mengikuti Madrasah Diniyah di tengah padatnya sekolah dan godaan gadget dapat dilakukan melalui: 1. Sinergi antara sekolah formal, orang tua, dan Madrasah Diniyah. 2. Pembatasan penggunaan gadget dengan pengawasan orang tua. 3. Dukungan masyarakat dan lingkungan religius. 4. Inovasi metode pembelajaran yang menarik dan sesuai perkembangan zaman.

4. KESIMPULAN

Kegiatan “Meningkatkan Minat Anak Desa Dukuh Ngerogung dalam Mengikuti Madrasah Diniyah di Tengah Padatnya Sekolah dan Godaan Gadget” berhasil dilaksanakan dengan baik melalui metode ABCD. Pemanfaatan aset lokal berupa guru Madrasah Diniyah, tokoh agama, musala, serta dukungan orang tua dan masyarakat terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan:

Kehadiran anak di Madrasah Diniyah meningkat sekitar 30–35%. Minat dan motivasi anak dalam belajar agama semakin tinggi melalui pembelajaran kreatif berbasis cerita, permainan Islami, dan hafalan doa dengan reward. Penggunaan gadget dapat lebih terkontrol berkat dukungan orang tua dan adanya kesepakatan bersama. Orang tua dan masyarakat semakin terlibat aktif dalam mendukung keberlangsungan Madrasah Diniyah. Secara keseluruhan, tujuan kegiatan tercapai dengan baik. Madrasah Diniyah kembali menjadi wadah penting bagi anak-anak untuk memperdalam pendidikan agama sekaligus membangun akhlak. Agar keberlanjutan tetap terjaga, perlu adanya konsistensi guru dalam inovasi pembelajaran, dukungan orang tua dalam pendampingan anak, serta peran masyarakat untuk terus menguatkan nilai-nilai keagamaan di lingkungan Desa Dukuh Ngerogung.

5. REFERENSI

- Abdullah, A. (2018). *Pendidikan Madrasah Diniyah dalam Pengembangan Karakter Islami. Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 115–128.
- Astuti, R., & Lestari, D. (2021). *Pengaruh Gadget terhadap Minat Belajar Anak. Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(1), 45–56.
- Syamsuddin, S. (2022). *Strategi Peningkatan Minat Belajar di Madrasah Diniyah Berbasis Metode Kreatif. Jurnal Attaqwa*, 15(1), 56–70.
- Tilaar, H.A.R. (2000). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia. Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Zuhairini. (1995). *Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara*.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia*.
- Djamarah, S.B., & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta*.
- Kurniawan, A. (2018). *Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Anak. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 45–52.

Zainuddin, A. (2019). *Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 155–167.

Rahman, F. (2020). *Pengaruh Gadget terhadap Minat Belajar Anak pada Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 7(1), 45–58

Suharto. (2018). *Peran Lingkungan dalam Pembentukan Karakter Religius Anak*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 33–47.